

KEARTISTIKAN DALAM ARSITEKTUR GAPURA MASJID WALI AL-MAKMUR DESA JEPANG, MEJOBLO, KUDUS. JAWA TENGAH

Salisatul Marfuah
salisatulmarfuah23@gmail.com
UIN Walisongo Semarang

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan sekaligus menginformasikan kepada masyarakat tentang Keartistikan dalam arsitektur Gapura Masjid Wali Al-Ma'mur Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti kajian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan observasi, serta literasi. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Gapura ini dibangun dan disusun menggunakan material batu bata yang memiliki panjang 7 meter, lebar 2.06 meter dan tinggi berkisar 5.80 meter. Masjid Wali Al-Ma'mur dibangun dengan gaya arsitektur masjid besar atau masjid agung, pada zaman dahulu, yang bercorak Islam dan Hindu. masjid dengan arsitektur seperti ini adalah masjid agung milik kadipaten atau kerajaan, yang busa digunakan oleh semua kalangan, mulai dari pejabat kadipaten atau kerajaan dan masyarakat umum.

Kata Kunci: Gapura Masjid Wali Al-Ma'mur, Keartistikan, Gaya Arsitektur.

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to describe and inform the public about the artistry in the architecture of the Gate of the Wali Al-Ma'mur Mosque. To achieve this goal, the researchers of this study used qualitative methods, namely observation and literacy. The results of this study show that this gate was built and arranged using brick material which is 7 meters long, 2.06 meters wide and around 5.80 meters high. The Wali Al-Ma'mur Mosque was built in the architectural style of a large mosque or grand mosque, in ancient times, which had Islamic and Hindu patterns. A mosque with architecture like this is a grand mosque belonging to a duchy or kingdom, which can be used by all groups, starting from duchy or royal officials and the general public.

Keywords: Wali Al-Ma'mur Mosque Gate, Artistic, Architectural Style.

PENDAHULUAN



Sumber : Internet

Kehadiran peninggalan kerajaan agama Islam di Indonesia tidak terlepas dari sejarah. Salah satu sejarah yaitu Gapura di Masjid Wali Al-Ma'mur atau biasa dikenal dengan sebutan masjid wali yang berada di desa Jepang, Mejoloblo, Kudus, Jawa Tengah.

Kata "Sejarah" dipahami masyarakat umum dengan makna kisah, cerita atau tuturan dan aktifitas tersebut dilakukan oleh pelaku sejarah pada masa lalu (Rosyid, Moh. 2015:2). Kota Kudus merupakan wilayah dengan peninggalan sejarah yang beragam khususnya islam. Sebab di kota ini terdapat makam tokoh "Wali Songo" yaitu Sunan Kudus. Masjid yang memiliki bangunan yang istimewa, terdapat menara yang hampir sama dengan bangunan candi. Di kota Kudus terdapat beberapa masjid peninggalan sunan Kudus

diantaranya yaitu Masjid Al-Aqsha, Masjid Wali At-taqwa Loram, dan Masjid Wali Al-Ma'mur.

Masjid Jipang merupakan salah satu masjid yang terletak di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, sekarang sudah berganti nama yaitu masjid Wali Al'Ma'mur yang diberikan oleh Sayyid Ali Alydrus (Ngoro Ali) pada saat berdakwah di Masjid Jipang ini.

Menurut sejarah yang berkembang di masyarakat, Masjid Wali Al-Ma'mur merupakan masjid yang didirikan oleh sunan Kudus dan murid kinasihnya yaitu Arya Penangsang yang kemudian menjadi Adipati di Kadipaten Jipang pada abad ke 16 M.

Di Desa Jepang ini juga terkenal dengan beberapa produk unggulan, diantaranya anyaman yang terbuat dari bambu, seperti tambir, kepang, irig, besek, kalo, tumbu dan lain sebagainya. Selain itu, di desa Jepang tersebut, ada juga suatu bangunan yang menjadi kebanggaan desa Jepang tersendiri, yaitu Gapura Paduraksa Masjid Wali Al-Ma'mur, adanya gapura masjid ini diyakini oleh masyarakat dan penduduk setempat adalah sebagai peninggalan wali.

Masjid wali Al-Ma'mur ini berada di tanah wakaf No. 2356 L.1290 ha, dan gapura paduraksa yang dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia No:11 Tahun 2010 tentang benda cagar budaya di Jawa Tengah. Disamping bangunan Masjid yang begitu indah dengan ornamen-ornamennya, juga terdapat gapura padureksan di luar masjid, suatu bangunan yang megah dan indah, berbentuk dari susunan batu bata, yang disusun oleh para arsitektur yang mumpuni pada zamannya. dengan bentuk dan seni yang begitu elok, maka begitu kita melihatnya, akan terbayang kemegahan yang terjadi pada zaman dahulu. Masjid dan gapura ini diceritakan sudah berumur ratusan tahun yang lalu, banyak cerita yang terjadi dikalangan masyarakat dan penduduk setempat yang bisa dikatakan dengan satu bangunan yang menimbulkan ribuan cerita.

Gapura juga sering dijumpai di pura dan tempat suci Hindu, karena gapura merupakan unsur penting dalam arsitektur Hindu.

Gapura juga sering diartikan sebagai pintu gerbang. Dalam bidang arsitektur gapura sering disebut dengan entrance, tetapi entrance tidak bisa diartikan sebagai gapura. Melainkan, diartikan sebuah ikon suatu wilayah atau area. Secara hierarki sebuah gapura bisa disebut sebagai ikon karena gapura itu sendiri lebih sering menjadi komponen pertama yang dilihat ketika kita memasuki suatu wilayah.

Secara filosofi makna gapura dapat diartikan sebagai struktur bangunan yang merupakan pintu masuk atau gerbang menuju ke suatu kawasan. Sehingga gapura sering diartikan sebagai suatu simbol gerbang menuju kawasan masa depan yang cerah, makmur, gemar ripah loh jinawi, dan sukses bagi masyarakat yang tinggal didalamnya. Maka sesuai tradisi masyarakat kita, setiap daerah berlomba untuk membangun gapura di titik titik perbatasan daerah atau pintu menuju ke suatu kawasan tertentu, dengan menonjolkan ciri khas arsitektur daerah masing-masing.

Paduraksa adalah bangunan berbentuk gapura yang beratap yang banyak ditemukan pada arsitektur kuno dan klasik di Jawa dan Bali. Bangunan ini digunakan sebagai pembatas sekaligus gerbang akses penghubung antar kawasan dalam kompleks bangunan khusus. Bangunan ini biasa dijumpai pada gerbang masuk bangunan-bangunan lama di Jawa dan Bali, seperti kompleks keraton, makam keramat, serta pura dan puri, meskipun pada masa sekarang ada pula rumah yang menggunakan gapura semacam ini.

Pada dasarnya paduraksa adalah sebuah pintu gerbang, akan tetapi secara disiplin gaya bangunannya mengikuti gaya bangunan candi. Yaitu terdiri atas tiga bagian; kaki atau landasan tempat tangga, tubuh bangunan tempat gawang pintu, dan atap bersusun yang dilengkapi kemuncak atau mastaka. Paduraksa dilengkapi dengan lawang (lubang gawang

pintu) dan daun pintu. Gawang pintu (kusen) serta daun pintu ini biasanya dibuat dari bahan kayu berukir. Paduraksa berfungsi sebagai pembatas yang sekaligus sebagai gerbang masuk ke suatu kawasan dalam kompleks bangunan-bangunan kuno penting seperti tempat suci atau istana di Jawa dan Bali.

Sedangkan kata masjid terulang sebanyak 28 kali dalam Al Quran, dari segi bahasa, kata tersebut diambil dari kata Sajada-Yasjudu-Sujudan yang berarti patuh, ta'at serta tunduk dengan hormat dan ta'dzim. meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi yang kemudian dinamai sujud oleh syari'at adalah bentuk lahiriyah yang paling nyata dari makna-makna diatas. Itulah sebabnya mengapa bangunan dikhususkan untuk melaksanakan sholat dinamakan masjid (tempat bersujud).

Masjid adalah tempat ibadah untuk umat muslim dan juga pusat kehidupan komunitas muslim. Masjid berukuran kecil juga disebut Musholla, Langgar atau surau. Selain tempat ibadah, kegiatan-kegiatan perayaan hari besar Islam, diskusi kajian agama, ceramah dan belajar Al Quran.

Masjid menurut syara' adalah tempat yang disediakan untuk shalat didalamnya dan sifatnya tetap, bukan untuk sementara. Pada dasarnya, istilah masjid menurut syara adalah setiap tempat di bumi yang digunakan untuk bersujud karena Allah di tempat itu.

Keartistikan berasal dari kata dasar artistik. Keartistikan juga memiliki arti nilai seni atau bersifat seni.

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan berbagai unsur kehidupan yaitu: kesenian, teknik, ruang/tata ruang, geografi, sejarah. Dengan demikian, terdapat batasan pengertian tentang arsitektur, tergantung dari segi memandang, dan seni. Arsitektur adalah seni bangunan termasuk didalamnya bentuk dan ragam hiasnya. Dari segi teknik, arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur, serta menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Dari segi ruang, arsitektur adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau kelompok manusia untuk melaksanakan aktifitas tertentu. Dari segi sejarah, kebudayaan dan geografi, arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat alam batasan tempat dan waktu tertentu. (Yulianto Sumalyo, 1997, hal: 1).

Seni adalah keahlian membuat karya dari segi kehalusaanya yang bermutu, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya, seperti tari, lukisan, ukiran. Seni meliputi banyak kegiatan manusia untuk menciptakan karya visual, audio, atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, gagasan, atau keprigelan teknik pembuatnya, untuk dihargai keindahannya atau kekuatan emosinya. Kegiatan-kegiatan tersebut pada umumnya berupa penciptaan karya seni, kritik seni, kajian sejarah seni dan estetika seni.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata seni juga memiliki beberapa arti. Arti tersebut adalah, pertama, keahlian membuat karya dari segi kehalusaanya yang bermutu, keindahannya, dsb. Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).

METODOLOGI

Perlu diketahui bahwa penelitian ini berasal dari data observasi serta literasi di Gapura Paduraksa Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kudus. Jawa Tengah. yang saya dapatkan serta pemanfaatan teori yang ada guna untuk penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.

Sugiyono (2015: 15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan dalam meneliti

kondisi obyek secara alamiah, dengan demikian, peneliti sebagai instrument kunci dan hasilnya menekankan makna dari pada generalisasi. Tujuan penelitian kualitatif adalah sebagai penjelasan suatu persoalan atau objek yang kita ambil dengan cara mengumpulkan data dengan maksud menunjukkan analisis serta detail suatu data yang akan diteliti. Operasionalisasi penggunaan metode ini bersifat fleksibel dengan sarana utama pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Untuk mencapai pemahaman antara informan dan peneliti searah sehingga menghasilkan data yang intersubjektif.

Data berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data sesuai dengan kriteria kriteria, kemudian dicari tema-tema yang menjadi fokus penelitian sehingga menjadikan artikel yang seperti ini.

Pada penelitian ini, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka dapat diartikan bahwa semakin baik kualitas pada penelitian. Dengan demikian segi besarnya responden atau objek penelitian dengan menggunakan metode ini memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

Metode ini dilakukan tepat berada Gapura Paduraksa Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kudus. Jawa tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menghasilkan pengetahuan serta informasi informasi mengenai Keartistikan dalam arsitektur Gapura Paduraksa Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kudus. Jawa Tengah yang bercorak Islam dan Hindu.

Gapura Masjid Wali Al-Ma'mur yang belum banyak diketahui oleh banyak orang yang berada di desa Jepang ini merupakan masjid yang perlu kita jaga dan lestarikan. Bangunan masjid ini tergolong unik dimana terlihat dengan jelas adanya Gapura Padureksan di depan masjid yang dulu digunakan sebagai pintu masuk masjid. Dan mengenai bangunan masjidnya sendiri, beberapa kali mengalami perubahan. Akan tetapi, tidak tercatat jelas. Masjid Wali Al-Ma'mur ini memiliki kesamaan dengan masjid menara Kudus, Masjid Demak dan masjid kuno lainnya. Karena dalam kompleks masjid Al-Ma'mur terdapat makam, mempunyai atap yang bersusun dan terbuat dari kontruksi kayu layaknya arsitektur masjid kuno.

Setelah terjadinya transisi antara pengaruh Islam dan Hindu, tentu saja banyak berkembang akulturasi budaya di Indonesia. Salah satu buktinya yaitu bangunan yang bercorak Islam dan Hindu. Selain Masjid Agung Kudus, Gapura Masjid Wali Al-Ma'mur ini juga memiliki bentuk bangunan mirip pura atau candi pada menara masjidnya.

Konon cerita dari masyarakat, Masjid Wali Al-Ma'mur ini merupakan masjid peninggalan Arya Penangsang dan Sunan Kudus, yang kemudian diuri-uri dan dilestarikan oleh tokoh-tokoh islam selanjutnya. Tetapi, para sesepuh dan penduduk wilayah Jepang hanya mengenal satu nama yang diketahui, yang biasa disebut dengan Ngoro Ali atau Sayyid Ali Alydrus. Masjid ini terdiri dari beberapa bagian, seperti bangunan utama masjid, serambi masjid, pawastren, tempat wudlu, halaman masjid, Gapura Padureksan dan tempat parkir.

Masjid ini merupakan peninggalan bersejarah yang bukan hanya berwujud bangunan. Akan tetapi, memiliki simbol yang harus dipelajari oleh generasi selanjutnya Guna meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT. Pendapat tersebut selaras dengan tembang "Lr-Illir" pada lirik "Lunyu-lunyu penekno, kanggo mbasuh dodot iro". Karangan Sunan Kalijaga yang berarti sebagai generasi ujung tombak perubahan, harus berusaha belajar

dengan keras untuk menemukan jawaban atas yang ditinggalkan oleh para leluhur kita demi perubahan yang akan kita alami.

Dalam teori sastra Jawa, bukan hanya suara, tulisan, dan simbol-simbol saja yang dapat memberi penjelasan, tetapi juga dalam bentuk arsitektur bangunan Jawa pun bisa berbicara. Simbol-simbol yang terdapat di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejubo, Kabupaten Kudus :

A. Mustoko

Wailaikal Musytaka yang berarti hanya kepada Allah tempat kami bercurah dan berserah. Mustoko Masjid Wali Al-Ma'mur terbuat dari gerabah atau kereweng yang berbahan dasar tanah (siti). Menurut Ki Herman Sinung Janutomo Masjid Wali Al-Ma'mur adalah peninggalan seorang wali. Karena para wali biasanya membuat mustoko dari gerabah yang terbuat dari tanah, simbol tanah mempunyai makna kita adalah manusia yang terbuat dari tanah, jangan sombong, tinggi hati, iri, dengki dan sifat tercela lainnya. Karena tanah tempatnya di bawah, maka sebagai manusia haruslah lembah manah, sabar dan tawadlu'. Simbol yang terdapat di mustoko dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Tombak menunjuk ke atas

Simbol ini melambangkan muluk ngersane gusti (tertuju kepada Allah), hanya kepada Allah lah kita meminta dan memohon.

b. Dua Pedang

Simbol ini melambangkan kegagahan seorang kesatria yang gagah dan berani yang mengartikan bahwa tidak ada pemuda kecuali Ali dan tidak ada pedang kecuali Dzulfikar (Laa fata illa ali, walaa saifa illa dzulfikar).

c. Gadha

Simbol ini melambangkan durriyah kanjeng Nabi Muhammad SAW (Sayyid /Alawiyyin, bisa dibetulkan kalau Sunan Kudus yang membangun, Karena Sunan Kudus adalah keturunan Alawiyyin).

d. Empat sudut berbentuk daun Kluwih

Bermakna manusia dianugerahi kelebihan (keluwahan) yang berupa akal pikiran oleh Allah SWT. Kiblat Papat Pancere gadha. Simbol ini melambangkan Sayyida Ali, Fatimah, Hasan dan Husein. Tertuju pada Nabi Muhammad SAW. "Li khomsatun utfi biha, haarol wabail khotimah. AL musthofa wal murtadlo wabnahuma wa Fatimah".

e. Hasta Brata

Simbol ini melambangkan 8 keagungan Tuhan dalam ilmu tasawuf.

f. Baitul Makmur (rumah kemakmuran), Baitul Muqoddas (rumah kesucian), Baitul Muharram (yang mempunyai ka'bah), Dzat (yang suci), Asma' (yang menamai), Sifat (yang mempunyai sifat wajib, mustahil dan jaiz), Af'al (yang mengerjakan), Ma'rifat (yang mengetahui).

B. Atap Genting Masjid

Menurut Ki Herman Sinung Janutomo, masjid yang bentuk gentingnya tersusun 3 seperti ini adalah arsitektur masjid besar atau masjid agung, pada zaman dahulu, masjid dengan arsitektur seperti ini adalah masjid yang agung milik kadipatem atau kerajaan, yang bisa digunakan oleh semua kalangan, mulai dari pejabat kadipaten atau kerajaan dan masyarakat umum, hal ini dibenarkan oleh Nurus Sa'adah, peneliti dari Yogyakarta yang datang ke mesjid Wali Al-Ma'mur pada tanggal 20 Maret 2016. Ki Herman Sinung Janutomo juga menjelaskan, bentuk seperti ini disebut Tri Mangkurat/Tri Paruso/Tri Loka. Maksudnya Masjid dengan bentuk ini, bukan hanya digunakan oleh golongan manusia, namun masjid jami' untuk 3 golongan, yaitu golongan jin, golongan akwah dan golongan manusia.

Ada juga masjid bentuk bangunan atapnya hanya dua lapisan, bangunan tersebut

dinamakan “panepen”. Dalam arsitektur dulu, bangunan masjid yang gentengnya 3 lapis, disitu pasti ada ruangan yang bisa digunakan untuk kegiatan masjid. Ruangan di atas soko papat, di bawah mustoko, naiknya melalui tangga, ruangan ini juga bisa digunakan untuk kegiatan masjid seperti, musyawarah, mengumandangkan adzan, tarhim dan lain sebagainya. Hal ini juga dibenarkan para tokoh jepang bahwa di atas soko papat masjid Wali Al-Ma’mur ada ruangan tersebut.

Disetiap sudut bawah genteng (lisplang) terdapat “omah tawon” berasal dari Bahasa Arab ;ita’awanu (tolong-menolong/sesrawungan). Pengertian simbol tersebut adalah manusia harus saling tolong menolong dan menghormati terhadap sesama makhluk lain (ghoib).

C. Saka Papat (Soko Guru)

Merupakan 4 tiang yang berada di Masjid Wali Al-Ma’mur tepatnya berada di dalam Masjid. Menurut Ki Herman Sinung Jantomo, pakem arsitektur bangunan masjid jawa kuno adalah :

- a. Dua saka yang berada di sebelah barat berasal dari kayu jati. Simbol ini melambangkan kasajatian (tumukaning sejati) sejatining kiwo lan sejatining penengen, yaitu seimbang antara lahiriyah dan batiniyah.
- b. Satu saka sebelah selatan timur. Saka ini berasal dari kayu nangka (nongko). Simbol ini melambangkan “minongko ono opo-opo, kudu wani dadi tamenge negara/masjid”. Artinya jika ada apa-apa harus berani menjadi perisai untuk negara/masjid.
- c. Satu saka sebelah utara timur. Saka ini seharusnya berasal dari kayu sukun. Simbol ini melambangkan ketika masuk ke masjid harus mati hawa nafsunya, hanya menghadap kepada Allah SWT.

D. Mihrab atau Tempat Imam

Mihrab menurut ahli bahasa, mihrab dikaitkan dengan masjid yakni tempat imam dalam melaksanakan shalat dengan khusyuk. Mihrab menjadi tempat yang khusus untuk imam shalat dalam mengimami jamaah shalatnya. Menurut Ki Herman Sinung Janutomo, arsitek pada zaman dahulu tidak boleh membuat bangunan secara asal-asalan, tetapi harus memiliki kemampuan/keahlian ganda. Disamping bentuknya indah bangunan tersebut harus mengandung makna atau pesan kepada orang yang melihatnya. Di dalam Masjid Jami’ Al-Ma’mur terdapat bangunan mihrab yang apabila dilihat begitu indah, memiliki pola gambar yang mengandung makna.

Simbol yang terdapat dalam pengimanan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Mihrab Masjid Jami’ Al-Ma’mur ini disebut hayyun fiddaaroini. Melambangkan manusia harus bisa hidup di alam dhohir (lahir) dan ghaib (batin).
- b. Di atas pengimanan masjid terdapat 7 tingkatan yang berbentuk menyerupai mata tombak. Simbol ini melambangkan Sapto Petolo langit (Sab’ah toroiq) melambangkan 7 tingkatan langit.
- c. Simbol yang terdapat di atas pengimanan menyerupai mata. Simbol ini melambangkan bumi diapit cokro, melambangkan Buni dijaga oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
- d. Tulisan tawajjahu chaitsu syikta, Allahu wahdahu laa syarikalah, muhammadun abduhu warasuluh, fainnaka mansuurun. Merupakan simbol kenabian yang ada dipundak Nabi Muhammad SAW.
- e. Bentuk Kembang
Simbol ini bernama kusumaning jagad/kembanging jagad (Bunga Alam Semesta). Simbol ini melambangkan 8 keagungan Allah (hasta brata). Hasta Brata (delapan keagungan, baitul makmur, baitul muqoddas, baitul muharram, dzat, asma’, af’al, ma’rifat).

- f. Warna perak yang terdapat di depan imam
Simbol ini melambangkan koco wirangi yang bermakna manusia harus bisa berkaca melihat pada kejelekan (wirang) yang ada pada dirinya. Apabila manusia mengetahui dirinya hina maka akan membenahi dan memperbaiki dengan melakukan hal-hal yang baik menurut agama islam.
- g. Empat tanda panah kecil di pojok
Simbol ini melambangkan empat kiblat limo pancer : pancere ingsun khalifatullah (inni jailun fil ardlu kholifah).
- h. Di bawah lambang segitiga
Merupakan simbol tawajjuh yang bertuliskan dua lafadz Muhammad yang ditulis berhadapan.

E. Mimbar

Mimbar merupakan tempat untuk berkhotbah para khotib. Bentuk/symbol ukiran yang ada di mimbar (tempat khutbah) dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Paling atas terdapat simbol muluk (mwnunjuk ke atas). Simbol ini melambangkan bahwa sebagai manusia harus meminta hanya kepada Allah.
2. Gambar di bawah atas : ukiran tahun 1268 Hijriyah.
3. Lima lingkaran bertuliskan dengan ukiran huruf arab dibaca mulai dari kanan, dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Haji Umar bin Mahfusin
 - b. Haji Muhammad bin Maryan]
 - c. Tahun 1268 H, alfun wa miatain wa sittina tsamaniyyah.
 - d. Haji Asnawi bin Maryan
 - e. Haji Umar, Haji Muhammad, Haji Asnawi.

ke tiga tokoh ini pada tahun 1268 H. Tulisan “Syarif minallah fatchun wa qorib wa masjidil harom al arobi minallah”, (kemudian dari Allah, terbuka/ma’rifat dan dekat kepada Allah, bisa ke masjidil haram arab) maksudnya 3 orang ini bersyukur karena telah menjalankan perintah Allah SWT, bisa ma’rifat dan dekat kepada Allah ketika berada di Makkah.

F. Gapura

Menurut Suwarno mengungkapkan bahwa gapura padureksan merupakan gapura yang utuh, mempunyai pintu dan atap yang bersusun meninggi. Kanan kirinya disambung dengan benteng (pagar) yang sesuai dengan corak gapura padureksan tersebut. Bila dibanding dengan gapura belah bantar yang biasanya relatif lebih kecil, gapura padureksan biasanya lebih besar atau lebar.

Pada zaman dahulu, gapura ini juga dijadikan simbol bahwa masyarakat di daerah tersebut sudah makmur. Kemakmuran tersebut dihasilkan karena kebersamaan antara unsur ulama’ dan unsur pemerintahan. Berarti zaman dahulu di desa Jepang sudah terdapat peradapan yang makmur sisimbolkan adanya gapura padureksan tersebut. Adapun simbol yang terdapat pada gapura tersebut, yaitu :

1. Atap gapura melambangkan muluk ngersanipun Allah SWT.
2. Terdapat 7 tingkatan melambangkan Sapto Petolo langit (Sab’ah toroiq) melambangkan 7 tingkatan langit.
 - a. Omah Tawon (Lita’awanu)
 - b. Melambangkan kita harus tolong menolong.
 - c. Hasta Brata
Melambangkan 8 keagungan Tuhan. Baitul Makmur, Baitul Muqoddas, Baitul Muharram, Dzat, Asma’, Sifat, Af’al, Ma’rifat.
 - d. Tumpang Sari (ondo kuwalik/tangga terbalik)

- e. Seharusnya di kayu tumpang sari ada ukirannya, ini bentuk yang sudah di renovasi oleh BPCB Jateng. Kayu Tumpang Sari asli yang ada ukirannya, sebagian masih tersimpan di atas mihrab masjid.
- f. Pintu Selo Matangkep
Pintu ini pada zaman dahulu sebagai pintu utama masjid, jadi para pejabat kadipaten dan ulama' yang masuk ke masjid melalui pintu tersebut.

G. Makam

Beberapa batu nisan yang terdapat pada kompleks makam di belakang masjid terdapat simbol hayyun fiddaroini, sab'ah toroiq, dan muluk ngersanipun Allah. Dalam arsitektur batu nisan, pada zaman dahulu, terdapat ciri khusus yang digunakan untuk membedakan antara jenazah laki-laki atau perempuan. Di area makam di belakang masjid Jami' Al-Ma'mur ini, ada batu nisan yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat makam para tokoh/orang khusus yang berada di area makam tersebut, karena batu nisannya berbentuk arsitektur zaman dahulu dan tidak semua orang bisa memiliki batu nisan tersebut.

H. Sumur

Menurut Ki Herman Sinung Janutomo, sumur pada pakem arsitektur bangunan kuno biasanya terletak di sebelah utara bangunan masjid. Sesuai dengan sumber cerita, sumur itu dibuat oleh Sunan Kudus dengan teken atau tongkatnya. Kalau diambil kesimpulan, memang benar sumur itu dibuat oleh Sunan Kudus, karena masa itu Sunan Kudus adalah sebagai pemimpin umat, pastilah beliau mempunyai keahlian diantaranya ahli dalam memilih tanah yang mengandung sumber mata air yang baik.

Cara zaman dahulu untuk memilih tanah yang ada sumber airnya adalah dengan cara alat yang menancapkan sesuatu ke tanah, bisa dibenarkan bahwa tongkat Sunan Kudus ditancapkan ke dalam tanah seterusnya di gali dan diadilah sumur yang mengeluarkan mata air yang benung dan baik untuk kebutuhan manusia pada waktu itu. Selain itu banyak cara lain yang digunakan untuk mencari mata air di bawah tanah, kadang ada yang menggunakan daun jati yang disebar selama satu malam, setelah itu pada pagi harinya daun itu sibuka, daun jati yang banyak embunya, maka dari situlah sumber air yang baik untuk dijadikan sumur.

Arsitektur Bercorak Islam Dan Hindu

Perkembangan arsitektur di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari masa Hindu-Budha. Arsitektur era Hindu dan Budha berkembang pada abad ke 13.

Menurut kitab Manasara Silpasatra (Kitab agama Hindu yang menjelaskan mengenai seni dan tata cara pembuatannya), bahwa bentuk sebuah candi adalah pengetahuan dasar dari sebuah seni bangunan gapura, yaitu bangunan yang berada pada jalan masuk atau keluar dari suatu tempat, lahan, atau wilayah. Namun yang membedakan antara gapura dan candi adalah pada ruangnya, yaitu candi mempunyai ruang tertutup sedangkan gapura mempunyai lorong-lorong sebagai jalan keluar masuk.

Masyarakat di Nusantara sebelum mengenal Islam, telah mengenal arsitektur yang dijiwai oleh nilai nilai maupun pengaruh dari ajaran Hindu-Budha, sehingga banyak berdiri bangunan mengadopsi seni arsitektur lokal (Jawa) dan Hindu-Budha. Ketika Islam datang konsep dan arsitektur yang telah ada tidak ditinggalkan begitu saja, tetapi muncul berbagai kreativitas perpaduan budaya lokal (Jawa), Hindu-Budha dan Islam. Keadaan ini banyak ditemukan dalam berbagai arsitektur sebagian bangunan masjid kuno di Nusantara.

KESIMPULAN

Dari pemaparan pembahasan diatas dapat disimpulkan beberapa hal :

- a. Masjid Wali Al-Ma'mur dibangun dengan gaya arsitektur masjid besar atau masjid

agung, pada zaman dahulu yang bercorak Islam dan Hindu. masjid dengan arsitektur seperti ini adalah masjid agung milik kadipaten atau kerajaan, yang busa digunakan oleh semua kalangan, mulai dari pejabat kadipaten/kerajaan dan masyarakat umum.

- b. Gapura ini dibangun dan disusun menggunakan material batu bata yang memiliki panjang 7 meter, lebar 2.06 meter dan tinggi berkisar 5.80 meter.
- c. Masjid Wali Al-Ma'mur memiliki kemiripan dengan Masjid Menara Kudus, Masjid Demak dan masjid kuno lainnya. Karena dalam kompleks Masjid Wali Al-Ma'mur terdapat makam, mempunyai atap yang bersusun dan terbuat dari kontruksi kayu layaknya arsitektur masjid kuno.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimastra, I. K. (2017). Arsitektur Dan Pendidikan Arsitektur . Jurnal Anala, 1.
- Felix, J. (2016). PENGERTIAN SENI SEBAGAI PENGANTAR KULIAH. HUMANIORA, 615.
- Hermanto, H. (2022). KONSEP ISLAM YANG MENDASARI BENTUK MENARA KUDUS DAN ORNAMEN MASJID AL AQSHA. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, 1.
- Kasmadi, E. (2022). Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Mejobo . Repostori IAIN Kudus, 28.
- Laksmi K.Wardani, R. H. (2015). ESTETIKA RAGAM HIAS CANDI BENTAR DAN PADURAKSA DI JAWA TIMUR . Petra, 325.
- Liya, B. (2021). Manajemen Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur sebagai Aset Wisata Religi di Desa Jepang Mejobo Kudus. Repostori IAIN Kudus, 1.
- Mahfudloh. (2021). PENGARUH ARSITEKTUR HINDU PADA ARSITEKTUR (STUDI KASUS ARSITEKTUR MASJID DAN MAKAM. Skripsi, 1.
- Mas'udi. (2013). GENEALOGI PETILASAN SUNAN KUDUS: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah. Jurnal Dakwah, 79.
- Monika Mauladah, E. A. (2022). Nilai Karakter pada Tradisi Rebo Wekasan di Masyarakat Desa Jepang. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 118-130.
- Muhammad Rifqi Salim, A. R. (2019). ARSITEKTUR ISLAM PADA BANGUNAN MASJID DI KUDUS, YOGYA DAN ACEH. Prosiding Seminar Intelektual Muda #2, Peningkatan Kualitas Hidup dan Peradaban Dalam Konteks , 239.
- Nanang Ganda Prawira, N. S. (-). SENI DAN ESTETIKA . Materi dan Strategi Pembelajaran Seni Rupa dan Seni Musik bagi Guru, 13.
- Prayogi Dwina Angga, D. W. (2023). PEMBUATAN DESAIN GAPURA SEBAGAI UNSUR PEMBENTUK IDENTITAS DESA. SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan , 100.
- Suharso, R. (2017). PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL PADA KELAS SEJARAH (MODEL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL. SEJARAH DAN BUDAYA, Tahun Kesebelas,, 95.
- Syafrizal, A. (2015). SEJARAH ISLAM NUSANTARA. Islamuna, 236.
- Zainuri, A. (2020). INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM SENI ARSITEKTUR MASJID KUNO DI JAWA: SEBUAH TINJAUAN UMUM. Heritage: Journal of Social Studies, 125.